

**BIAS GENDER DALAM NOVEL *LA GRANDE BORNE* KARYA NH. DINI**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**Raili Irvina Dilla  
04611/2008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

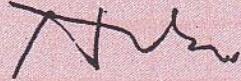
### **SKRIPSI**

Judul : Bias Gender dalam Novel *La Grande Borne* Karya Nh.Dini  
Nama : Raili Irvy Dilla  
NIM : 2008/04611  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Januari 2013

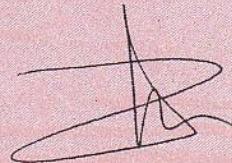
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



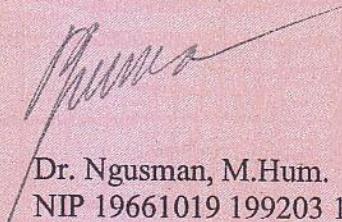
Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd.  
NIP 19500104 197803 1 001

Pembimbing II,



Zulfikarni , M.Pd.  
NIP.19810913 200812 2 003

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.  
NIP 19661019 199203 1 002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Raili Irva Dilla  
NIM : 2008/04611

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

### **Bias Gender dalam Novel *La Grande Borne* Karya Nh.Dini**

Padang, Januari 2013

Tim Penguji,

1. Ketua : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd.
2. Sekretaris : Zulfikarni , M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Nurizzati, M. Hum.
5. Anggota : Zulfadhl, S.S. M.A.

Tanda Tangan



1. ....  
2. ....  
3. ....  
4. ....  
5. ....

## ABSTRAK

**Raili Irva Dilla, 2013.** “Bias Gender Dalam Novel *La Grande Borne* Karya Nh. Dini”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) ketidakadilan gender yang terdapat pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *La Grande Borne* karya Nh. Dini. Teori yang dipakai untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah: (1) hakikat novel, (2) pendekatan objektif, (3) hakikat gender.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan menggunakan teknik analisis isi. Data penelitian ini adalah kutipan atau kalimat yang mengarah pada ketidakadilan gender pada tokoh perempuannya yang terdapat dalam novel *La Grande Borne* karya Nh. Dini yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama 2007. Data dikumpulkan dengan langkah berikut: (1) membaca novel *La Grande Borne* karya Nh. Dini, (2) memahami bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender novel *La Grande Borne* karya Nh. Dini (3) mencatat data yang berhubungan dengan gender. Teknik Pengabsahan Data adalah teknik uraian rinci. Langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik analisis data ini adalah: (1) mendeskripsikan data, (2) menganalisis data yang berkaitan dengan gender,

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tokoh utama perempuan dalam novel *La Grande Borne* karya Nh. Dini ini mengalami ketidakadilan gender: (1) marginalisasi perempuan, proses marginalisasi yang terjadi pada Dini. Tokoh Dini mengalami marginalisasi karena suaminya memberikan uang sangat sedikit kepada Dini (2) subordinasi perempuan, Dini mengalami subordinasi karena suami Dini menganggap Dini tidak pantas menandatangani surat sekolah Lintang. (3) stereotipe Perempuan, Pelabelan terhadap kaum perempuan di negeri Barat tentang pekerjaan perempuan yang dianggap sebagai pengangguran, sementara pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh sangat menyita tenaga dan waktu. (4) kekerasan terhadap perempuan, Kekerasan yang dialami Dini ialah ketika Pascal pergi kerumah Dini dan Pascal melakukan kekerasan terselubung yaitu mencium Dini tanpa izin (5) beban kerja ganda, Dini mengalami ketidakadilan terhadap beban kerja. Dini selalu melakukan pekerjaan rumah tangga yang sangat menguras tenaganya.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Novel La Grande Borne Karya Nh. Dini” Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S 1) pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Bapak Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. (2) terima kasih setulusnya kepada ibu Zulfikarni, M.Pd selaku pembimbing II yang mengarahkan skripsi ini dengan sabar dan penuh pengertian, (2) Ibu Dewi Angraini, S. Pd. selaku penasehat akademis, (3) Bapak Dr. Ngusman, M, Hum selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dan (4) Bapak Zulfadhli, S.S, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah, (5) Dosen-dosen pengajar Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah, (6) Bapak/Ibu staf pengajar, karyawan, dan karyawati jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan, petunjuk, dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.(7) Tim

penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang bermanfaat demi kesempurnaan skripsi ini, dan (7) rekan-rekan yang telah memberikan semangat dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, November 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Perumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian teori .....	8
1. Hakikat Novel .....	8
2. Struktur Novel .....	9
3. Sosiologi Sastra .....	15
4. Hakikat Gender .....	18
5. Analisis Sastra Feminis .....	24
B. Penelitian Yang Relevan .....	32
C. Kerangka Konseptual .....	34

### BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian .....	35
B. Data dan sumber data .....	36
C. Subjek penelitian .....	36
D. Teknik pengumpulan data .....	36
E. Teknik pengabsahan data .....	37
F. Teknik Penganalisisan data .....	38

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

<b>A. Temuan Penelitian</b>	
1. Analisis tokoh dan Penokohan .....	39
a. Tokoh Utama.....	39
b. Tokoh Sebagai tokoh Pendamping .....	45
2. Ketidakadilan Gender.....	63
a. Marginalisasi Perempuan .....	63
b. Subordinasi Perempuan.....	65
c. Stereotipe Perempuan.....	66
d. Kekerasan terhadap perempuan .....	66
e. Beban Kerja terhadap Perempuan.....	67
B. Pembahasan .....	68

## **BAB V PENUTUP**

<b>A. Simpulan .....</b>	72
<b>B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran.....</b>	73
<b>C. Saran.....</b>	75

## **KEPUSTAKAAN**

## **LAMPIRAN**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Adanya pandangan masyarakat tentang pekerjaan perempuan yang dianggap sepele oleh sebagian orang seperti, mengurus anak, mengurus suami, dinilai rendah dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki yang cenderung lebih berkelas. Laki-laki bisa bekerja di luar rumah tanpa ada gangguan dan bebas pulang pagi dan bahkan tidak pulang ke rumah.

Pada dasarnya perempuan dan laki-laki diciptakan untuk saling mengisi satu sama lain. Tetapi perempuan selalu dinomerduakan setelah laki-laki. Anak perempuan harus berprilaku sopan, lemah-lembut, patuh, tidak agresif seperti laki-laki. Wanita selalu dituntut sebagai wanita feminin dan sesuai menurut gender yang berlaku. Selain itu, anggapan yang beredar di masyarakat yang selalu mengkategorikan wanita sebagai makhluk lemah sehingga wanita tidak layak sebagai pemimpin. Laki-laki menganggap bahwa dirinya lebih unggul dari pada perempuan dan hal tersebut menempatkan posisi perempuan menjadi posisi yang tidak penting.

Sering di media cetak dan elektronik menampilkan masalah tentang perempuan seperti, pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga serta tingkat aborsi yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pelecahan terhadap kaum perempuan semakin meningkat.

Kompleksnya persoalan kehidupan yang terjadi dalam kehidupan manusia akan menjadi suatu inspirasi yang membangkitkan energi positif sebagai perenungan bagi para pengarang dalam melahirkan karya sastra. Kehidupan manusia yang telah banyak menginspirasi banyak pengarang maupun penyair telah mampu menjadi media untuk menyampaikan segala pesan yang terkandung dalam realitas kehidupan. Dalam pandangan semacam itu, maka tidak mustahil jika karya sastra dapat mengubah pikiran dan pandangan hidup orang banyak tentang suatu hal.

Pada zaman sekarang orang sering mengabaikan hak-hak perempuan, sehingga ketidakadilan terhadap perempuan sering terjadi baik di kalangan masyarakat maupun di dalam keluarganya sendiri. Pada zaman yang transparan seperti sekarang ini, begitu banyak tema yang diangkat dalam karya sastra, khususnya di Indonesia. Namun demikian, sudah jarang ditemui tentang tema perjuangan seperti pada zaman Balai Pustaka. Masalah kaum perempuan tidak habisnya diungkapkan oleh pengarang. Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peran penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara imajinatif.

Sebagai pengarang yang sudah berpengalaman didunia tulis menulis Nh. Dini termasuk penulis wanita yang masih produktif di usia senjanya. Novel terbarunya yang terbit di bulan Maret 2007, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dan dikemas dalam nuansa Perancis sebagai kota yang menjadi pusat penceritaannya. Dalam novel *La Grande Borne* terdapat kekuatan *style*, detil dan eksotisme yang memancar di dalamnya.

Dalam novel *La Grande Borne* sendiri masih mempunyai keterikatan dengan novel-novel terdahulunya yang bercerita tentang kehidupan wanita Jawa yang menikah dan hidup dengan lelaki dari peradaban Barat. Novel-novel terdahulunya seperti: "Dari Fontenay ke Magallianes", "La Barka", "Pada Sebuah Kapal", Setiap karya-karya Nh. Dini yang menceritakan tentang pernikahan berbeda bangsa biasanya menimbulkan konflik dan penyesuaian. Pada novel terbaru Nh. Dini ini penulis menemukan kekhasan dan keterikatan terhadap sikap dan pandangan hidup seorang tokoh bernama Dini sebagai wanita Jawa yang menikah dengan lelaki Perancis. Dalam kehidupan rumah tangganya terjadi pergejolakan jiwa yang muncul pada diri Dini sebagai wanita Jawa secara pribadi, seorang istri bagi suaminya, seorang ibu bagi anak-anaknya dan seorang pelindung bagi keutuhan keluarganya. *La Gande Borne* adalah nama sebuah jalan di paris yang merupakan tempat tinggal Dini bersama keluarganya. Pekerjaan suami Dini sebagai konsulat mengakibatkan keluarga Dini sering berpindah dari satu kota ke kota lain. Pada novel ini ketidakadilan gender terletak pada hubungan Dini dengan suaminya telah menjauh, dan makin memburuk dengan makin renggangnya komunikasi di antara mereka berdua. Hobi sang suami akan fotografi, terutama dengan objek bangunan purbakala, membuat sang suami sibuk dalam dunianya sendiri, bahkan kadang mengorbankan waktu, uang, ataupun keputusan-keputusan yang berkaitan dengan keluarga. Sikapnya yang cenderung kasar dan otoriter, juga sangat perhitungan dalam keuangan, membuat suasana kadang menjadi tegang. Sementara itu, Dini juga selalu disibukkan

oleh tugas-tugas rumah tangga yang tiada habisnya. Demi anak-anak, Dini berusaha meredam kemarahan dan kesedihannya kepada “lelaki pilihanku sendiri itu”, demikian sebutan Dini kepada suaminya. Mereka pun sebenarnya sudah bersepakat untuk sekedar mengelola hidup bersama tanpa hubungan fisik. Walau demikian, masa hidup di La Grande Borne tidak hanya diisi dengan ketegangan atau kesedihan. Hubungan Dini dengan sang kapten, yang biasa dipanggil Dini sebagai “Kaptenku”. Sang kapten adalah seorang kapten kapal yang berlayar antar benua, ia dan Dini selalu bertemu saat sang kapten mendarat di Perancis. Tokoh Sang Kapten ini merupakan kelanjutan dari buku-buku Dini sebelumnya, yaitu “Dari Parangakik ke Kampuchea”, Dini pertama kali bertemu dengan si Kapten pada perjalanan di atas kapal, dan juga “Dari Fonetenay ke Magallianes” yang juga banyak menceritakan kelanjutan hubungan mereka. Dengan sang kapten, Dini merasa dihargai dan setitik harapan masih tersisa di hati Dini, yaitu terwujudnya rencana mereka berdua dan anak-anak untuk meninggalkan kehidupan Dini yang bagi terpanggang api dengan “lelaki pilihanku sendiri itu” dan memulai lembaran baru dalam sejuknya kasih sayang dengan sang kapten. Namun rencana yang telah matang dan tinggal dilaksanakan itu seperti melayang hilang ditiup angin. Pada kelanjutannya, tiada kabar dari sang kapten. Sia-sia Dini menanti datangnya surat ataupun telepon dari sang kapten. Sementara itu, penyakit fatal yang hampir merenggut nyawa menyerang Dini, dengan sikap dingin dan sangat perhitungan dalam hal keuangan sang suami, Dini berjuang melawan penyakitnya, dibantu dorongan semangat sahabat-sahabat barunya. Hari

demi hari dijalani Dini tanpa semangat, bagaikan robot yang secara otomatis menjalankan tugas-tugasnya.

Budaya Jawa yang ia pegang begitu kuat masih dijadikan sebagai pijakan untuk senantiasa menjadi sosok sentral untuk diri dan keluarganya. Selain itu, ia harus dihadapkan dengan munculnya budaya Jawa yang ia pegang, budaya Perancis yang ada pada diri sang suami dan budaya campur yaitu Jawa dan Perancis yang ada pada diri anak-anak hasil perkawinan tokoh Dini dengan lelaki Perancis. Hal tersebut yang nantinya akan mempengaruhi pandangan tokoh Dini dalam menjalani kehidupannya di dunia Barat. Sikap dan konsep batin sebagai orang Jawa masih ia pegang dengan kuat walaupun dunia Barat telah memberinya kehidupan baru.

Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena gender dalam novel *La Grande Borne* karya Nh. Dini karena, novel ini menyajikan tentang realita yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya yaitu perjuangan seorang ibu rumah tangga yang mengalami ketidakadilan gender dalam perjalannya memperjuangkan kesetaraan gender tersebut. Dini merupakan seorang tokoh perempuan yang sangat tegar dan sabar dalam menghadapi kehidupan. Ia merasa haknya tidak dihiraukan oleh suaminya, seperti disaat Dini menandatangani surat sekolah Lintang suami Dini marah-marah karna suaminya merasa yang berhak menandatangani surat tersebut adalah dia bukan Dini. Selain itu, nafkah yang diberikan oleh suaminya tidak mencukupi kebutuhan Dini.

## **B. Fokus Masalah**

Banyaknya permasalahan yang ada dalam novel *La Grande Borne* karya Nh. Dini ini yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian sastra, baik itu permasalahan moral, sosial, dan psikologi. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memfokuskan permasalahan pada konsep bias gender pada tokoh perempuan dalam novel *La Grande Borne* karya Nh. Dini.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada bias gender dalam novel *La Grande Borne* karya Nh. Dini.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, fokus, dan pembatasan masalah di atas, maka, dapat dirumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut, yaitu, “Bagaimanakah bentuk bias gender dalam novel *La Grande Borne* Karya Nh. Dini?

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: “Bagaimanakah bias gender dalam novel *La Grande Borne* Karya Nh. Dini”

## **F.Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, pembatasan, dan tujuan penelitian maka penelitian ini dapat bermanfaat untuk kepentingan praktis dan teoretis. Bagi kepentingan praktis (1) penelitian ini bermanfaat karena mengandung nilai-nilai dan pesan-pesan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Bagi kepentingan teoretis (2) penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri karena penulis jadi tahu tentang nilai-nilai Gender yang terkandung dalam novel *La Grande Borne* Karya Nh Dini. Selain itu penulis ingin membuktikan teori tentang perkembangan novel pada saat sekarang ini. (3) Guru, penelitian ini dapat digunakan oleh guru-guru dalam pembelajaran sastra guna meningkatkan apresiasi sastra di sekolah. (4) Siswa, dapat digunakan oleh siswa untuk meningkatkan apresiasi sastra di sekolah dan semua pihak yang memerlukan bahan referensi, selain itu juga dapat menambah pengalaman dan wawasan tentang karya sastra Indonesia yang di hasilkan oleh sastrawan Indonesia. (5) Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia, untuk menambah pembendaharaan kajian-kajian tentang sastra. (6) Pembaca umum, diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan mengenai gender yang terdapat dalam masyarakat.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Sehubungan dengan masalah penelitian, uraian yang akan dibahas adalah, (1) Hakikat novel, (2) Struktur novel, (3) Pendekatan Objektif , (4) Hakikat gender.

##### **1. Hakikat Novel**

Novel merupakan karya sastra yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara verbal dengan gaya bahasa yang beranekaragam antara pengarang satu dengan yang lainnya, yang berasal dari gambaran kehidupan manusia dan daya khayal atau imajinasi manusia. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:6), novel adalah sebuah cerita yang memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan, yang disertai oleh faktor sebab akibat. Permasalahan kehidupan seperti kesedihan, kegembiraan, kajujuran, penghianatan, serta permasalahan kemanusiaan lainnya.

Sementara menurut Abrams (dalam Atmazaki 2005:40), kata “novel” yang digunakan dalam bahasa Inggris diambil dari bahasa Italia, *novella* (sesuatu yang baru dan kecil), cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realis dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas

sosial, terjadi dalam struktur sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi. Interaksi dengan karakter lain dan berkisar tentang kehidupan sosial sehari hari.

Novel mengemukakan segala sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks (Nurgiantoro, 1998:11).

Di dalam sebuah novel terdapat struktur yang membangun penciptaanya baik itu dari dalam maupun dari luar. Secara garis besar struktur fiksi terbagi atas dua, yaitu: (1) struktur luar atau unsur ekstrinsik, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya satra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya tersebut. Misalnya faktor sosial-budaya, sosial-politik, agama, tata nilai yang dianut masyarakat. (2) Struktur dalam atau unsur intrinsik, yakni unsur yang berada dalam cerita sebuah novel. Secara umum terdiri atas penokohan, alur, serta tema dan amanat. Berikut ini akan dibahas secara mendalam mengenai unsur intrinsik yang membangun sebuah novel.

## **2. Struktur Novel**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, struktur adalah susunan. Novel dibangun atas ekstrinsik dan instrinsik. Unsur ekstrinsik yaitu unsur di luar karya sastra, seperti kepengarang, unsur sosial, unsur psikologi, kebudayaan, politik dan tata nilai yang dianut masyarakat. Meskipun unsur ekstrinsik tidak ikut menjadi bagian di dalam karya sastra tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra. Oleh karena itu dalam usaha memahami sebuah novel, pengetahuan

tentang biografi pengarang, psikologi pembaca, keadaan ekonomi, politik dan sosial serta pandangan hidup suatu bangsa penting juga diketahui karena karya sastra tidak lahir dari situasi kekosongan budaya (Wellek dan Werren dalam Nurgiantoro, 1995:24).

Namun menurut Semi (1998:38) Struktur luar pada dasarnya bila dibicarakan secara langsung dan menyangkut segi-segi yang sangat luas. Serta menyangkut segala aspek kehidupan, maka tidak mungkin dibahas dalam struktur karya sastra secara umum. Segi ekstrisik itu hanya dapat dibicarakan bila sedang dikaitkan dengan suatu karya sastra tertentu. Jadi unsur ektrinsik yaitu unsur yang berada di luar karya sastra dan ikut mempengaruhi karya satra tersebut.

Unsur intrinsik adalah semua unsur yang membentuk karya sastra dari dalam misalnya alur atau plot, penokohan atau perwatakan, tema, pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa (Semi, 1988:35).

Berdasarkan uraian di atas unsur intrinsik adalah unsur dalam yang membangun karya sastra yaitu penokohan, alur, latar, tema dan amanat.

### **a. Penokohan**

Muhardi dan Hasanuddin (1992:24-26) mengatakan bahwa penokohan termasuk dalam masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian dari penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Pemilihan nama tokoh sudah direncanakan semenjak awal oleh pengarang, untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan.

Pemilihan nama tokoh, meskipun sederhana namun berpengaruh terhadap peran, watak dan masalah yang hendak dimunculkan. Penokohan ditunjang pula oleh keadaan fisik dan psikis tokoh yang harus pula mendukung perwatakan tokoh dalam permasalahan fiksi. Perubahan penokohan haruslah diberi situasi dan kondisi yang beralasan sebelumnya dalam fiksi itu sendiri. Perubahan peran tokoh akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada watak tokoh.

Senada dengan pendapat Muhardi dan Hasanuddin diatas, Atmazaki (2007:102) menyebutkan bahwa karakter atau tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya, dialog serta tindakan yang dilakukannya. Setiap karakter bisa tetap stabil secara esensial atau tidak berubah dalam pandangan dan watak sejak awal sampai akhir sebuah karya, atau dia dapat mengalami suatu perubahan yang radikal baik melalui perkembangan yang *gradual*, atau karena krisis yang ekstrim. Masih menurut Atmazaki, tokoh merupakan pribadi yang selalu hadir di dalam pemikiran dan hati kita sebagai pembaca, dari awal sampai akhir. Ada dua jenis tokoh dalam sastra naratif, yaitu tokoh utama dan tokoh sampingan. Berbeda dengan Atmazaki, Forster dalam Atmazaki (2007:103), mengklasifikasikan karakter menjadi dua yaitu karakter datar (*flat*), dan karakter bundar (*round*).

### **b. Plot/Alur**

Sebuah fiksi dapat dikatakan mulai direka-reka berdasarkan pergerakan tokoh-tokohnya. Pergerakan tokoh tersebut dapat disimpulkan sebagai sebuah

peristiwa. Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain, disebut dengan alur. Alur di sini bersifat kausalitas karena hubungan antara yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan sebab akibat. Jika hubungan yang satu dengan yang lainnya terputus dengan peristiwa yang lain, maka dapat dikatakan bahwa alur tersebut kurang baik. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas di antara sesama peristiwa yang ada dalam sebuah fiksi (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:27-29).

Masih menurut Muhardi dan Hasanuddin, karakteristik alur dapat dibedakan menjadi konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian, selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

Luxemburg dalam Atmazaki (2007:99) menyimpulkan bahwa plot/alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Dengan demikian, plot merupakan struktur tindakan yang diarahkan untuk menuju keberhasilan efek artistik dan emosional tertentu. Fungsi utama plot adalah agar cerita terasa sebagai cerita yang berkesinambungan dan mempunyai

kaitan yang erat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain (Atmazaki, 2007:102).

### **c. Latar**

Latar merupakan suatu keterangan petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan tempat, waktu, ruang dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah novel, karena latar bisa dikatakan sebagai dunia atau tempat dimana tokoh itu hidup di dalam sebuah cerita. Nurgiantoro (1998:227-236) mengemukakan bahwa unsur latar dapat dibedakan atas tiga unsur pokok: “Pertama, latar tempat adalah hal yang menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel.

Kemudian, unsur tempat yang digunakan adalah tempat dengan nama-nama tertentu, tempat hanya dengan inisial tertentu, bahkan sampai pada lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Tidak hanya itu, latar tempat pada karya fiksi, tidak hanya tertumpu pada satu latar, meliputi berbagai lokasi. Latar tempat ini akan berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh. Dengan demikian, latar tempat pada novel lebih dari satu tempat. Kedua, latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Biasanya istilah “kapan” ini dihubungkan dengan waktu tertentu, yakni waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Ketiga, latar sosial adalah menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan social masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya

fiksi. Ini bisa berupa kebiasaan, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, dan bersikap. Di samping itu latar sosial juga mempermasalkan status sosial tokoh yang bersangkutan seperti rendah, menengah, dan atas.”

#### **d. Tema dan Amanat**

Tema adalah ide pokok atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Sebuah karya sastra tidak bernilai apa-apa jika belum bisa mengungkap tema dan amanat yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:38) tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Sedangkan amanat adalah sebuah opini kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Tidak hanya itu, amanat dalam sebuah puisi dapat terjadi lebih dari satu asalkan semuanya terkait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya identik sejalan dengan pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, dan latar cerita.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan mengenai tema dan amanat bahwa tema merupakan pokok permasalahan dalam sebuah cerita. Sedangkan amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita yang terkandung di dalam karya pengarang tersebut.

### 3. Sosiologi Sastra

Menurut Damono (1984: 6), sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sejalan dengan itu semi (1989: 52), mengatakan bahwa sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala permasalahan perekonomian, keagamaan, politik dan lain-lain. Kita mendapat gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatan, serta proses pembudayaan.

Menurut semi (1989: 52), sastra sebagaimana halnya dengan sosiologi, berurusan dengan manusia, bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya; bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiologi dan sastra itu sama-sama membahas masalah yang sama. Kedua-duanya berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk merubah masyarakat itu. Kedua-duanya juga berurusan dengan masalah sosial, ekonomi, dan politik.

Damono (1984: 1-2), Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang

menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar-masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar-manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Boleh dikatakan bahwa sastra berdampingan dengan lembaga sosial tertentu—dalam masyarakat primitif, misalnya, kita sulit memisahkan sastra dari upacara keagamaan, ilmu gaib, pekerjaan sehari-hari, dan permainan.

Wellek dan Warren (1995: 109), mendefenisikan sastra sebagai institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konveksi dan norma masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra itu juga ”meniru” alam dan dunia subjektif manusia. Sastra sering berkaitan dengan institusi sosial tertentu. Sastra mempunyai fungsi sosial. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial: masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (genre), simbol, dan mitos. Tomars (dalam Wellek dan Warren, 1995: 109), memformulasikan sebagai berikut.

De Bonald (dalam Wellek dan Warren, 1995:110), menyatakan bahwa ”sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat”. Berdasarkan pendapat itu Atmazaki

(2005:59), menyimpulkan bahwa sastrawan adalah penyampai perasaan masyarakat. Hal itu juga berarti bahwa karya sastra bukan semata-mata imajinasi sastra, melainkan imajinasi berdasarkan kenyataan yang juga dirasakan oleh masyarakat. Wellek dan Warren (1995:111-112), mengklasifikasikan hubungan antara sastra dan masyarakat sebagai berikut: *Pertama* adalah sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. *Kedua* adalah isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. *Ketiga* adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari luar sosial, perubahan dan perkembangan sosial, adalah pertanyaan yang termasuk dalam ketiga jenis: sosiologi pengarang, isi karya sastra yang bersifat sosial, dan dampak sastra terhadap masyarakat. Atmazaki (2005:14), menyebutkan pendekatan sosiologis, yaitu kritik sastra yang ingin memperlihatkan segi-segi sosial baik di dalam karya sastra maupun di luar karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai lembaga sosial yang di dalamnya tercermin keadaan sosial dalam masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu kritik sastra yang menggunakan pendekatan sosial dalam menelaah apa yang terdapat di dalam karya sastra tidak jauh dari yang terjadi dalam masyarakat. Sastra adalah cerminan masyarakatnya. Namun, karya sastra adalah sesuatu yang otonom. Jika ada

yang sama dengan yang tengah bergejolak dalam masyarakat itu adalah suatu kebetulan saja atau merupakan ketajaman insting dari pengarangnya. Telah sosiologi mempunyai tiga klasifikasi, yaitu dari sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi sastra.

#### **4. Hakikat Gender**

Gender sudah sering diwacanakan dan dibahas oleh pemerhati masalah gender dalam berbagai pertemuan dan diskusi. Namun, banyak yang salah mengartikan konsep gender. Karena tidak mengerti apa itu gender maka banyak yang beranggapan bahwa gender adalah perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Sejak sepuluh tahun terakhir kata gender telah memasuki perbendaharaan di setiap diskusi dan tulisan sekitar perubahan sosial dan pembangunan di Dunia ketiga (Fakih,2008,7). Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris. Kalau di lihat dalam kamus tidak secara jelas dibedakan pengertian sex dan gender. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan antara gender dengan kata sex.

Fakih (2008:7-8) pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang di tentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki daftar sebagai berikut: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala mejing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan memiliki alat untuk menyusui. Alat tersebut secara

biologis melekat pada manusia jenis kelamin perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya, secara biologis alat-alat tersebut tidak bias dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

konsep lainnya adalah konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara social maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, perkasa.

Menurut Atmazaki (2007:20) seks adalah konsep yang membedakan manusia atas perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi sosial atau konstruksi biologis yang sejak lahir sebagai anugrah Tuhan, sedangkan gender adalah konsep yang membedakan manusia atas perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi sosial dan budaya. Gender merupakan konsep yang melekat antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun budaya.

Oakley (dalam Fakih 1996:71) mengatakan bahwa gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan kodrat atau ketentuan Tuhan, melainkan dicipta manusia melalui proses

sosial dan kultural yang panjang oleh karna itu gender dapat berubah dari waktu ke waktu sedangkan jenis kelamin (seks) tidak berubah.

Menurut Fakih (2008:13) ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi di berbagai tingkatan masyarakat. Manifestasi ketidakadilan ini tidak dapat dipisahkan karna saling berkaitan dan berhubungan yang saling mempengaruhi, yaitu:

**a. Marginalisasi**

Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan Negara yang menimpa kaum laki-laki dan kaum perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya pengangguran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan disebabkan oleh gender (Fakih,2008:13). Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi pengetahuan.

Fakih (2008:15) mengatakan bahwa marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan Negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak rumah tangga dalam bentuk deskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir agama.

**b. Subordinasi**

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tempil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2008:15). Subordinasi perempuan berawal dari pembagian kerja berdasarkan gender dan dihubungkan dengan fungsi perempuan sebagai ibu. Kemampuan perempuan ini digunakan sebagai alasan untuk membatasi perannya hanya peran domestik dan pemeliharaan anak jenis pekerjaan yang tidak mendatangkan penghasilan yang secara berangsur tidak membuat perempuan sebagai pekerja yang tidak produktif yang tidak menyumbang pada proses pembangunan.

Subordinasi karna gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat yang lain dan dari waktu ke waktu. Di jawa dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan kedapur juga. Bahkan pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami ingin pergi belajar dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negri harus seizing suami. Dalam keluarga masih sering terdengar bahwa keuangan keluarga sangat terbatas dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anaknya maka anak laki-laki akan mendapat prioritas utama. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

### **c. Stereotipe**

Menurut Fakih (2008:16) stereotipe adalah pelabelan negatif, celakanya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan pada jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan, yang dilekatkan pada mereka. Misalnya penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecendrungan menyalahkan korbanya.

### **d. Kekerasan (*Violence*)**

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin di sebabkan adanya anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidak setaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan kejahatan yang dapat di kategorikan pada kekerasan gender, di antaranya: (a) bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan. Pemerkosaan terjadi ketika seseorang melakukan paksaan untuk mendapat pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. (b)

tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Termasuk tindak kekerasan dalam penyiksaan terhadap anak. (c) bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin, misalnya penyunatan terhadap anak perempuan. (d) kekerasan dalam bentuk pelacuran. Pelacuran merupakan suatu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan. Setiap masyarakat dan Negara selalu menggunakan standar ganda terhadap pekerja seksual ini. Disatu sisi pemerintah melarang dan menangkapi mereka, tetapi di lain pihak Negara juga menarik pajak dari mereka. (e) kekerasan terhadap pornografi. Pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan nonfisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh kaum perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang. (f) kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana. Keluarga berencana dalam banyak tempat ternyata telah menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan. Dalam rangka memenuhi target mengontrol pertumbuhan penduduk, perempuan seringkali dijadikan korban demi demi program tersebut, meskipun semua orang tahu bahwa persoalannya tidak saja pada perempuan melainkan berasal dari kaum laki-laki juga. Namun, lantaran bias gender perempuan dipaksa sterilisasi yang sering kali membahayakan baik fisik maupun jiwa mereka. (g) kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. (h) tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling

umum dilakukan di masyarakat di kenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*. (Fakih, 2008:17).

#### e. Beban Kerja Ganda

Menurut Fakih (2008:21) gender atau beban kerja yaitu adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapuhan rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, hingga mengurus anak. Adapun dalam keluarga miskin bebean kerja ini ditanggung sendiri oleh perempuan, terlebih-lebih jika perempuan tersebut harus bekerja mencari nafkah keluarga, maka beban ia harus memikul beban kerja ganda.

### 5. Analisis Sastra Feminis

Dalam menganalisis sosok perempuan dalam sebuah karya sastra perlu dideskripsikan melalui teori yang tepat. Teori yang paling dekat untuk mengungkapkan sosok perempuan tersebut adalah teori kritik sastra feminism.

Fakih (2008:100), mengemukakan bahwa gerakan feminism mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju sistem yang lebih adil bagi perempuan maupun laki-laki. Gerakan ini memiliki perjuangan jangka panjang yang tidak hanya sekedar berupaya memenuhi kebutuhan praktis kondisi kaum perempuan, ataupun hanya dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan

manifestasinya, seperti eksplorasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja. Akan tetapi, perjuangan transformasi ke arah penciptaan yang secara fundamental baru dan lebih baik.

Kritik sastra feminis menurut Sugihastuti dan Suharto (2005:8), bertolak dari permasalahan pokok, yaitu anggapan perbedaan seksual dalam interpretasi dan perebutan makna karya sastra. Kritik sastra feminis dianggap sebagai kehidupan baru dalam kritik berdasarkan perasaan, pikiran, dan tanggapan yang keluar dari para “pembaca sebagai perempuan” berdasarkan penglihatannya terhadap peran dan kedudukan perempuan dalam dunia sastra. Kritik sastra feminis menurut Millet (dalam Sugihastuti dan Suharto 2005:68), tidak hanya membatasi diri pada karya penulis perempuan, sebab semua karya sastra dapat dianggap sebagai cermin anggapan-anggapan estetika dan politik mengenai gender, biasanya sering disebut “politik seksual”.

Sugihastuti dan Suharto (2005: 68), menunjukkan banyak pendekatan terhadap karya sastra yang berdasarkan pada masalah gender. Pendekatan karya sastra yang berdasarkan gender yang kemudian disebut kritik sastra feminis ini didirikan dengan beberapa tujuan di antaranya (1) untuk mengkritik, kanon karya sastra barat dan untuk menyoroti hal-hal yang bersifat standar yang didasarkan pada patriarkhat; (2) untuk menampilkan teks-teks yang terlupakan dan yang diremehkan yang dibuat oleh perempuan; (3) untuk mengokohkan *gynocritism*, studi tulisan-tulisan yang

dipusatkan pada perempuan, dan untuk mengokohkan kanon perempuan; serta (4) untuk mengeksplorasi konstruksi-konstruksi kultural dari gender dan identitas.

Sugihastuti dan Soeharto (2005:61), juga berpendapat bahwa feminism merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Jika perempuan sederajat dengan laki-laki, berarti mereka mempunyai hak untuk menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki selama ini. Dengan kata lain, feminism merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri.

Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Selama ini, perempuan selalu berada di belakang laki-laki. Hal ini adalah yang membangkitkan semangat kaum perempuan untuk menuntut keadilan dan persamaan hak. Para feminis menjunjung tinggi perempuan yang tidak menikah dan melahirkan bayi. Para feminis juga mendukung perempuan yang beraktifitas di luar rumah. Perempuan yang merasa puas dan bahagia dengan hanya semata-mata mengurus keluarga dan rumah tangganya akan ditentang oleh para feminis. Sebaliknya, perempuan yang bercita-cita untuk maju dengan berbagai cara mengembangkan diri menjadi manusia yang mandiri lahir dan batin didukung oleh gerakan feminis (Djajanegara, 2003:50).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa feminism adalah gerakan kaum perempuan yang mengorganisasikan untuk

memperjuangkan hak-hak dan kepentingan kaum perempuan untuk memperoleh kebebasan untuk dirinya sendiri. Selain itu, perlu diingat pula bahwa feminism bukan upaya memberontak terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksplorasi perempuan (Fakih, 2008:78-79). Dengan kata lain, sasaran feminism bukan masalah-masalah gender, melainkan masalah kemanusiaan atau memperjuangkan hak-hak kemanusiaan.nurut Burg

Menurut Burger dan Moore (2002: 21-32) ada beberapa aliran yang diusung oleh kaum feminis diantaranya:

**a. Feminisme Liberal**

Feminisme liberal merupakan pandangan yang menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia demikian menurut mereka punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah disebabkan oleh perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka mampu bersaing di dunia dalam kerangka "persaingan bebas" dan mempunyai kedudukan setara dengan laki-laki.

Feminisme liberal berusaha menyadarkan perempuan bahwa mereka adalah golongan tertindas. Pekerjaan mereka sektor domestik dikampanyekan sebagai hal

yang tidak produktif dan menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Budaya Amerika yang matrealistik, mengukur segala sesuatu dari materi, dan individualis sangat mendukung keberhasilan feminism. Wanita-wanita tergiling keluar rumah, berkarier dengan bebas dan tidak tergantung pada laki-laki.

### **b. Feminisme Radikal**

Aliran ini menawarkan ideologi perjuangan saparatisme perempuan. Menurut sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur eksisme dan dominasi sosial berdasarkan jenis kelamin di Barat tahun 1960-an, utamanya melain kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah suatu fakta dalam sistem masyarakat sekarang.

Sesuai dengan namanya radikal, aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan objek utama penindasan oleh kekuatan laki-laki. Oleh karena itu, feminism radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki dan kotonomi privat publik. *The personal is political* menjadi gagasan anyar yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat, permasalahan yang paling dianggap paling tabuuntuk diangkat kepermukaan. Pengalamannya membongkar persoalan=persoalan privat ini membuat Indonesia saat ini memiliki Undang-undang RI No. 23 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT).

### **c. Feminisme Post Modern**

Ide post modern menurut anggapan mereka ide yang anti absolute dan anti otoritas, gagalnya modernisasi dan pemilihan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangnya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.

### **d. Feminisme Anarkis**

Aliran ini lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis yang menganggap negara dan laki-laki adalah sumber permasalahan yang segera mungkin harus dihancurkan. Feminisme Radikal. Aliran ini beranggapan bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual, adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan. Bagi mereka patriaki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual dimana laki-laki memiliki kekuasaan *superior* dan *privilege* ekonomi. Bagi gerakan feminism radikal, revolusi terjadi pada setiap perempuan yang telah mengambil aksi untuk merubah gaya hidup, pengalaman dan hubungan mereka sendiri terhadap laki-laki.

### **e. Feminisme Marxis**

Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksloitasi kelas dan cara produksi. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi beberapa aliran ini, status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*). Kegiatan

Produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (*exchange*). Laki-laki mengontrol produksi untuk pertukaran sebagai konsekuensinya, mereka mendominasi hubungan sosial, sedangkan perempuan direduki menjadi bagian dari *properti*. Sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan mengakibatkan terbentuknya kelas dalam masyarakat borjuis dan proletar. Jika kapitalisme tumbang maka struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan dihapus.

#### **f. Feminisme Sosialis**

Paham ini berpendapat “tak ada sosialisme tanpa pembebasan perempuan”. Tak ada pembebasan perempuan tanpa sosialisme. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisir kepemilikan pria atas harta dan kepemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide maxs yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa pembedaan gender.

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminism Maxis, Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah ada sebelum kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami perempuan. Ia sepaham dengan feminism Maxis, bahwa kapitalisme merupakan sistem penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini setuju dengan feminism radikal yang menganggap patriarki adalah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Seperti dicontohkan oleh Nancy Fraser di Amerika Serikat keluarga inti

dikepalai laki-laki dan ekonomi resmi dikepalai oleh negara karena peran warga negara dan pekerja adalah maskulin. Sedangkan peran sebagai konsumen dan pengasuh anak adalah peran feminim.

#### **g. Feminisme Pascastrukturalis**

Kaum feminis pascastrukturalis memfokuskan pada cara-cara pemecahan masalah secara individual, seperti diskriminasi ekonomi. Tidak ada jalan keluar dari “kewanitaan” seseorang dan pembatasan yang telah dibuat oleh masyarakat patriarkis bagi wanita. Apabila seorang wanita menginginkan untuk berhenti menjadi jenis kelamin kedua, yakni sebagai “orang lain”, ia mesti mengatasi kekuatan-kekuatan keadaan sekitarnya. De Beauvoir menganjurkan tiga strategi: *pertama*, wanita mesti bekerja, meskipun pekerjaan di dalam sistem kapitalis bersifat eksplotatif dan menindas. Hanya melalui pekerjaan, wanita akan mampu mengontrol nasib mereka sendiri. *Kedua*, wanita perlu menjadi intelektual, sebab aktifitas intelektual meliputi berpikir, mencari dan mendefinisikan. *Ketiga*, wanita harus berusaha menjadi sosialis yang mentransformasikan masyarakat, yang akan membantu menanggapi konflik-konflik subjek/objek dan diri sendiri/orang lain (Tong, dalam Burger, 2002: 32).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa feminism adalah gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan sifat dan sikap antara laki-laki dan perempuan. Kaum feminis dalam gerakan ini bukan untuk merendahkan kaum laki-laki. Hal ini dapat terwujud apabila perbedaan gender tidak melahirkan ketidakadilan gender, dan merubah cara pandang masyarakat yang membakukan budaya patriarki.

## **B. Penelitian yang Relevan**

(1) Maya Lestari (2009) judul penelitian “Dimensi Gender Dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalioqy”. Hasil penelitian ini mengungkapkan terdapatnya ketidakadilan gender terhadap perempuan. Timbulnya usaha-usaha feminism untuk meruntuhkan budaya patriarki yang selama ini menimbulkan ketidakadilan gender.

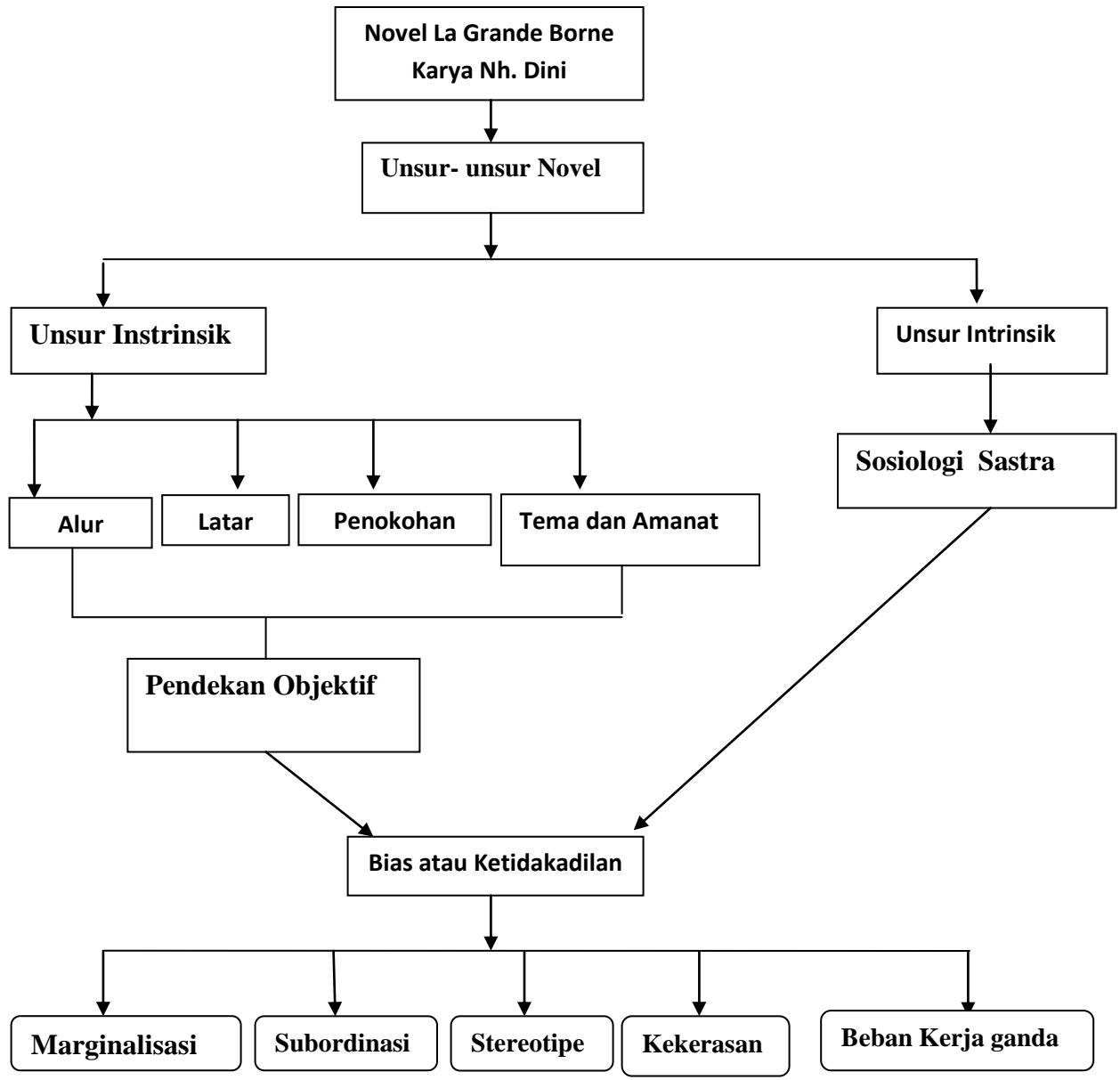
(2) Rosita Dewi (2007) dengan judul “ Relasi gender dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy, menyatakan bahwa terdapat bias gender dalam hubungan: orang tua dengan anak, suami dengan istri, dan paman dengan keponakan.

(3) Ira Maiyastri (2009) judul penelitian “Nilai-Nilai Moral dalam Novel *La Grande Borne* karya Nh.Dini”, mengungkapkan terdapat pada tokoh Dini, nilai-nilai moral, yaitu hati nurani sebab tokoh Dini selalu menggunakan hati nuraninya dalam melakukan sesuatu. Kebebasan dan tanggung jawab Dini dalam melakukan tindakan demi keinginannya sendiri ketika ia mengambil keputusan, dan tanggung jawab kepada anaknya.

Penelitian di atas relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji tentang gender. Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, perbedaannya adalah dalam novel *La Grande Borne* ini adalah mengenai kehidupan rumah tangga yang sudah tidak harmonis dan adanya insiden perselingkuhan.

### **C. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan landasan teori, maka untuk memahami unsur gender yang terdapat dalam novel, dalam hal ini Novel *La Grande Borne* Karya Nh. Dini, terlebih dahulu mengkaji unsur instrinsik yang terdapat dalam novel tersebut. Secara garis besar unsur instrinsik sebuah novel terdiri atas alur, latar, penokohan, serta tema dan amanat. Ketiga unsur tersebut saling mendukung dalam membangun setiap peristiwa yang terjadi di dalam sebuah novel. Kemudian dari alur, latar, penokohan, tema dan amanat tersebut dapat diketahui unsur gender yang terkandung dalam novel tersebut. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada bagan kerangka konseptual berikut ini:



Bagan 1 Kerangka Konseptual

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *La Grande Borne Karya Nh. Dini*”, disimpulkan bahwa ketidakadilan gender meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban Kerja.

##### **1. Marginalisasi**

Dini mengalami marginalisasi karna suaminya memberikan uang sangat sedikit kepada Dini. Suami Dini sangat perhitungan dibidang keuangan, selain itu suami Dini juga sering bertengkar dengan Lintang anak sulungnya karna suami Dini sangat pelit.

##### **2. Subordinasi**

Dini mengalami subordinasi karna suami Dini menganggap Dini tidak pantas menandatangani surat sekolah Lintang.

##### **3. Stereotip**

Pelabelan terhadap kaum perempuan di negeri Barat tentang pekerjaan perempuan yang dianggap sebagai pengangguran, sementara pekerjaan perempuan yang dilakukan oleh kaum perempuan di rumah tidak pernah menganggur. Dalam sehari kaum mengerjakan banyak pekerjaan rumah tangga yang sangat menguras tenaga.

#### 4. Kekerasan

Kekerasan yang dialami Dini ialah ketika Pascal pergi kerumah Dini dan Pascal melakukan kekerasan terselubung yaitu mencium Dini tanpa izin dan Dini terkejut terhadap apa yang telah dilakukan Pascal terhadapnya.

#### 5. Beban Kerja

Dini mengalami ketidakadilan terhadap beban kerja. Dini selalu melakukan pekerjaan rumah tangga yang sangat menguras tenaganya. Di samping jadi penulis Dini juga melakukan pekerjaan rumah tangga.

### **B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran**

Hasil penelitian yang berjudul “Ketidakadilan gender dalam novel “*La Grande Borne* Karya Nh. Dini” dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran apresiasi sastra di SMP atau SMA. Dalam kurikulum KTSP, materi tentang pembahasan apresiasi novel terdapat pada standar kompetensi “ Memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) dan kompetensi dasar “Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibaca” pada kelas VIII semester 2 Sekolah Menengah Pertama.

Tindak yang dapat dilaksanakan guru, yaitu sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, guru harus menjelaskan kompetensi dasar yang akan dipelajari

melalui pembukaan (apersepsi). Guru memberikan motivasi atau dorongan dengan tanya jawab tentang novel yang pernah dibaca dan tentang nama pengarang beserta karyanya yang mereka ketahui, guru mengajak siswa untuk berpatisipasi membaca novel yang mereka ketahui atau novel yang sudah disediakan.

Guru menjelaskan cara menentukan karakter atau watak tokoh yang terdapat dalam kutipan novel yang dibacakan, kegiatan ini disertai dengan diskusi dalam kelompok dan tanya jawab agar siswa mengerti dengan materi yang dibahas. Selanjutnya guru memberikan contoh sebuah novel yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana karakter atau watak tokoh yang digambarkan dalam kutipan novel.

Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok dan ditugaskan menentukan karakter atau watak tokoh yang terdapat dalam kutipan novel yang sudah ditentukan, kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya sedangkan kelompok lain diperbolehkan memberikan masukan dan sanggahan untuk kelompok yang sedang melakukan presentasi. Selanjutnya, guru bersama dengan siswa dapat menyimpulkan materi yang dipelajari. Guru diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk mencoba kembali dirumah dengan novel-novel yang mereka suka, yang bertujuan agar siswa dapat mengulang kembali materi yang telah dipelajari disekolah sehingga siswa lebih memahami materi tersebut.

Guru dituntut harus lebih kreatif dalam mengajar, agar materi pembelajaran lainnya bisa diterapkan dengan teknik yang lebih baik dan siswa tidak bosan dalam

mengikuti proses pembelajaran disekolah. Hal ini bertujuan agar siswa lebih aktif dan guru menjadi mediator yang baik dalam proses belajar mengajar disekolah.

### **C. Saran**

Banyak hal yang dapat dipelajari dan diteladani pada novel “*La Grande Borne* Karya Nh. Dini”. Dalam penelitian ini penulis menganalisis ketidakadilan gender. Bagi peneliti lain hendaknya dapat menelaah novel ini dengan analisis dari segi lainnya, seperti erotisme yang ada dalam novel *La Grande Borne* Karya Nh. Dini. Kemudian membandingkan hasilnya dengan penelitian ini, agar pemahaman terhadap novel ini lebih mantap.

Bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah khususnya dan pembaca umumnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam memahami karya sastra dalam menganalisis novel khususnya novel *La Grande Borne* Karya Nh. Dini. Dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh dalam menganalisis novel. Adapun bagi guru di sekolah hendaknya dapat menerapkan dan mengajarkan materi tentang novel dalam mencapai kompetensi dasar yang berhubungan dengan apresiasi novel Indonesia, seperti yang tertera dalam standar isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Selanjutnya penelitian ini merupakan penelitian pertama bagi penulis. Dalam penulisan penelitian ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan masih belum sempurna. fenomena gender dalam sebuah karya sastra merupakan objek yang menarik untuk diteliti. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan bahwa penelitian

tentang fenomena gender dalam karya sastra khususnya novel dapat diteliti lebih mendalam.

## KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Muhardi, dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: pustaka Pelajar
- Lestari, Maya. 2009. "Dimensi Gender dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP
- Dewi, Rosita. 2007. " Relasi Gender dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP
- Maiyastri, Ira.2009. " Nilai-nilai Moral dalam Novel *La Grande Borne* karya Nh. Dini
- Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung:Angkasa
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung:Angkasa
- Atmazaki. 2007. *Dinamika Jender dalam Konteks Adat dan Agama*. Padang: UNP Press Padang
- Damono, Djoko Sapardi. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusasteraan*. (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia